

PENERAPAN TEORI HUMANISTIK DAN TEORI MOTIVASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA BROKEN HOME DALAM PANDANGAN ISLAM

(Studi Kasus pada Siswa kelas 8 di MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut)

Selawati¹, Ajat Sudrajat²

Institut Agama Islam Persatuan Islam Garut¹²
selawatiedu@gmail.com¹, ajatdata3@gmail.com²

Abstract

This study seeks to explore the application of humanistic theory and motivation theory in enhancing the learning motivation of students from broken home families through the lens of Islamic perspectives, focusing on a case study involving 8th-grade students at MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut. Humanistic theory, as formulated by Maslow and Rogers, underscores the significance of fulfilling basic needs and achieving self-actualization, while motivation theory addresses both intrinsic and extrinsic motivational factors. This qualitative research employed methods such as observations, interviews, and questionnaires targeting students and teachers. The findings reveal that adopting a humanistic-based approach fosters a supportive learning environment, thereby boosting students' confidence and participation. Furthermore, the interplay between intrinsic and extrinsic motivation was found to exert a substantial positive influence on learning outcomes. Despite these benefits, key challenges include maintaining consistent emotional support and addressing resource limitations. The study recommends initiatives such as teacher training programs, collaboration with school counselors, and the establishment of a sustainable reward system. This research provides practical insights for educational institutions in managing and supporting students from broken home backgrounds.

Keywords: humanistic theory, motivation theory, learning motivation, students from broken homes, Islamic perspective.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori humanistik dan teori motivasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home dalam pandangan Islam, dengan studi kasus pada siswa kelas 8 MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut. Teori humanistik, yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, sedangkan teori motivasi mencakup dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian kualitatif ini melibatkan observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap siswa dan guru. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis humanistik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa, sementara kombinasi motivasi intrinsik-ekstrinsik memberikan dampak positif signifikan. Namun, tantangan utama adalah konsistensi dukungan emosional dan keterbatasan sumber daya. Rekomendasi mencakup pelatihan guru, kolaborasi dengan konselor, dan pengembangan sistem penghargaan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam menangani siswa dengan latar belakang broken home.

Kata **kunci**: teori humanistik, teori motivasi, motivasi belajar, siswa broken home, Islam.

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan. Menurut John M. Echol dan Hassan Shadily dalam (Nata, 2018) istilah motivasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *motivation* yang berarti pengalasan, daya batin, dorongan, motivasi. Dalam Islam motivasi belajar dapat dijumpai melalui penjelasan ayat-ayat dan hadits. Sebagaimana dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 dikatakan,

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah, dikatakan “keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah, seperti keutamaan aku atas yang dibawahnya, sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, penduduk langit dan bumi, hingga semut yang ada di batu, ikan di laut, memanjatkan shalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”.

Melalui keterangan di atas, Islam memberikan cara-cara atau macam-macam motivasi yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kemudahan dalam berbagai hal kepada orang lain seperti kemudahan kepada berbagai sumber belajar, fasilitas, sarana, lingkungan dan lainnya. Karena Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Namun, disisi lain, lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk semangat belajar siswa, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan dukungan emosional dan psikologis. Namun, tidak semua siswa mendapatkan dukungan tersebut, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau sering disebut sebagai siswa "broken home" Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan karena siswa dari keluarga broken home cenderung menghadapi berbagai hambatan emosional dan psikologis yang berdampak pada motivasi belajar mereka.

Siswa broken home sering kali mengalami tekanan emosional akibat konflik dalam keluarga, perceraian, atau kehilangan salah satu orang tua. Kondisi ini dapat memengaruhi kestabilan psikologis mereka, sehingga berdampak pada konsentrasi belajar, hubungan sosial, dan bahkan prestasi akademik. Berdasarkan data dan pengamatan di berbagai lembaga pendidikan, siswa dari keluarga broken home sering membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dalam konteks ini, teori humanistik dan teori motivasi menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami dan mendukung siswa broken home. Teori humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Maslow, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri sebagai fondasi untuk mencapai potensi optimal seseorang. Sementara itu, teori motivasi, baik yang berasal dari pendekatan hierarki kebutuhan Maslow maupun teori dua faktor Herzberg, memberikan wawasan tentang cara mengidentifikasi dan mendorong faktor-faktor yang memengaruhi motivasi individu.

Teori humanisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang menekankan pada keunikan individu, kebebasan, dan kemandirian dalam belajar. (Arofaturrohman et al., 2023) Teori ini

menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai potensi terbaiknya melalui belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penerapan teori humanisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan.

Penelitian ini berfokus pada penerapan kedua teori tersebut untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar seorang siswa broken home di MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara spesifik untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang tantangan dan peluang dalam mendukung siswa dengan latar belakang keluarga broken home.

Melalui studi kasus ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan berbasis teori humanistik dan teori motivasi dapat diterapkan secara praktis untuk membantu siswa meningkatkan semangat belajar mereka. Selain memberikan manfaat bagi siswa yang bersangkutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menangani masalah serupa.

Kajian Teori

A. Pengertian Teori Humanistik

Teori humanistik adalah pendekatan psikologi yang berfokus pada pemahaman individu sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan kapasitas untuk berkembang. Teori ini menekankan pengalaman subjektif, pertumbuhan pribadi, dan aktualisasi diri. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers.

Abraham Maslow (1943) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang menggambarkan lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat hierarkis, di mana kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Aktualisasi diri, puncak dari hierarki kebutuhan Maslow, adalah motivasi untuk mencapai potensi penuh seseorang. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik memainkan peran kunci.

Carl Rogers (1951) memperluas konsep aktualisasi diri dengan menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung. Menurut Rogers, individu akan berkembang secara optimal jika diberikan dukungan berupa penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian. Motivasi manusia, menurut Rogers, berasal dari keinginan bawaan untuk tumbuh dan berkembang.

Teori humanistik memberikan perspektif unik dalam memahami motivasi manusia, dengan menekankan pentingnya potensi bawaan individu untuk berkembang. Konsep seperti hierarki kebutuhan Maslow dan aktualisasi diri Rogers menunjukkan bahwa motivasi intrinsik adalah kunci dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia. Penerapan teori ini dalam

pendidikan, organisasi, dan bidang lainnya menunjukkan relevansi praktisnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan individu.

B. Pengertian Teori Motivasi

Motivasi adalah salah satu elemen penting dalam memahami perilaku manusia, baik dalam konteks individu maupun organisasi. Secara umum, teori motivasi merujuk pada konsep atau kerangka kerja yang bertujuan untuk menjelaskan alasan, mekanisme, dan faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam mengambil tindakan tertentu. Para ahli telah mengembangkan berbagai teori motivasi yang menjadi dasar untuk memahami dorongan dan perilaku manusia.

Menurut Maslow (1943), dalam Teori Hierarki Kebutuhan, motivasi manusia dipengaruhi oleh lima tingkat kebutuhan, yaitu fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Maslow menjelaskan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Studi terkait hierarki kebutuhan juga banyak digunakan untuk memahami perilaku kerja dan motivasi individu dalam organisasi (Neher, 1991).

Dengan teori yang dirumuskan oleh para ahli, motivasi dapat dipahami sebagai proses yang kompleks, melibatkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku manusia. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam bidang psikologi, tetapi juga memiliki aplikasi praktis khususnya dalam bidang pendidikan, dan pengembangan individu.

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Huitt, W. (2001) menyatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Sudarwan Danim (Arianti, 2018) yang mengatakan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Ada juga Siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru (Lepper, 1988) dalam (Arianti, 2018).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dan tujuan merupakan hal ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar.

2. Motivasi Belajar

Bertolak dari arti kata motivasi di atas, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Islamuddin, 2012:259).

Sedangkan menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Contohnya: setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- c. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- d. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.
- e. Membesarkan semangat belajar. Contohnya, seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang dibiayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- f. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil.

C. Tinjauan Islam tentang Motivasi Belajar dan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan motivasi belajar dalam Islam harus berlandaskan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Beliau mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang

menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

“Katakanlah: *'Apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?'*” (Q.S. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menekankan bahwa ilmu adalah hal yang sangat mulia, dan mereka yang memiliki ilmu memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Dalam pandangan Islam, motivasi belajar harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah dan untuk bermanfaat bagi umat.

Selain itu, Ulwan juga mengajarkan bahwa ilmu dalam Islam tidak terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan yang berkaitan dengan agama, akhlak, dan keterampilan yang dapat membantu kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam Islam, motivasi belajar seharusnya bukan hanya untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan dan pelayanan terhadap umat. (Ulwan, 1997)

Keluarga adalah lembaga pertama yang membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan seorang anak. Orang tua memegang tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat, serta memberikan pendidikan yang baik baik dari segi mental, moral, maupun sosial.

Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagai contoh, orang tua yang menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, memiliki rasa tanggung jawab, serta mencintai ilmu akan menginspirasi anak-anak mereka untuk mengikuti jejak tersebut. Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang ajaran Islam sejak dini, serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Orang tua juga harus memberikan dukungan moril dan material untuk menunjang proses pendidikan anak-anak mereka. Ini bisa berupa dorongan semangat, memberikan fasilitas yang mendukung, serta memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak.

Motivasi belajar yang dibangun dalam keluarga yang mendukung akan menghasilkan anak-anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada pendidikan anak, baik secara emosional maupun intelektual, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk berkembang. Jika orang tua mampu menanamkan motivasi yang baik untuk belajar, memberikan pendidikan agama yang benar, serta menjadi teladan yang baik, maka anak-anak akan lebih termotivasi untuk menuntut ilmu dengan tekun dan ikhlas. (Ulwan, 1997)

D. Konsep Broken Home dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat. Brugges dan Liok dalam Patimah (2023) memberikan definisi keluarga, yaitu sekelompok orang yang terdiri dari pasangan

dan anak-anak yang hidup bersama dan berbagi cinta, perhatian, pikiran, kebahagiaan dan kesedihan, serta pengalaman untuk tujuan bersama, yaitu takdir. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut keluarga lengkap. Namun fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga yang tidak lengkap, misalnya tanpa ayah dan ibu. Patimah (2023) menambahkan Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah atau keinginan untuk menikah, dan keputusan untuk mengadopsi. Kondisi seperti itu disebut keluarga rumah tangga yang rusak. Syamsu Yusuf (2009) dalam Patimah (2023) menyatakan bahwa “broken home adalah keluarga yang tidak stabil atau bermasalah yang ditandai dengan perpisahan orang tua atau orang tua tunggal”.

Peristiwa ini menimbulkan stres, ketegangan dan menyebabkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Salah satu masalah yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah rendahnya kemampuan belajar anak. Siswa dengan latar belakang broken home sangat mempengaruhi dirinya baik secara fisik maupun mental terutama dalam pembelajaran. Karena siswa dari latar belakang ini memiliki kesulitan belajar, motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar. (Patimah, 2023)

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Patimah, Alfiani, dan Saniah dengan judul artikel Penerapan Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home dalam Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 9, No. 3, (September) 2023 berfokus pada penerapan reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di MIN Kota Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penguatan positif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan tiga wali kelas dan tujuh siswa dari latar belakang broken home. Penelitian ini menyoroti bahwa reinforcement positif, seperti memberikan pujian verbal, hadiah material, sentuhan fisik, dan gerakan tubuh yang mendukung, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yang signifikan, terutama dalam tujuan dan pendekatan yang digunakan. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari latar belakang broken home, yang mencerminkan perhatian besar terhadap kelompok siswa dengan tantangan emosional dan psikologis. Dalam pendekatannya, penelitian ini dengan penelitian Patimah dan koleganya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena pembelajaran serta interaksi langsung antara siswa dan guru.

Konteks sosial dan pendidikan yang menjadi fokus kedua penelitian adalah siswa broken home, yang seringkali menghadapi hambatan emosional dan psikologis yang mempengaruhi

motivasi belajar mereka. Penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya dukungan dari guru dan lingkungan pendidikan sebagai faktor krusial dalam mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, kedua penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang serupa, seperti kurangnya dukungan emosional dari keluarga, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan psikologis yang menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kedua penelitian memiliki perbedaan yang mencolok, baik dalam pendekatan teoretis, subjek penelitian, metode implementasi, maupun hasil yang dicapai. Dari segi pendekatan teoretis, penelitian yang dilakukan berfokus pada penerapan teori humanistik dan motivasi yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers. Pendekatan ini menekankan pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri sebagai kunci untuk mendorong motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Patimah, Alfiani, dan Saniah lebih menitikberatkan pada penerapan penguatan positif, seperti penghargaan verbal, fisik, maupun material, untuk langsung membangun motivasi siswa.

Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 8 di MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut, sementara penelitian oleh Patimah dan tim berfokus pada siswa MIN Kota Cirebon. Metode implementasi dalam kedua penelitian ini juga berbeda. Pendekatan teori humanistik pada penelitian pertama lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa melalui interaksi personal dan penciptaan suasana belajar yang suportif. Disisi lain, penelitian Patimah dan tim menggunakan strategi reinforcement positif, seperti memberikan pujian, hadiah, dan sentuhan fisik, untuk langsung memotivasi siswa secara praktis. Hasil yang dicapai dari kedua penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penelitian difokuskan untuk melihat penerapan teori humanistik membantu siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri, meskipun tantangan dalam membantu siswa untuk lebih terbuka tetap menjadi kendala. Sebaliknya, penelitian Patimah dan tim menunjukkan bahwa penguatan positif memberikan dampak langsung pada perubahan perilaku siswa, seperti peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencerminkan perbedaan fokus dan pendekatan dalam mendukung motivasi belajar siswa dari kedua penelitian tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbicara langsung kepada beberapa orang dan mengamati serta berinteraksi

dengan mereka selama beberapa bulan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, kebiasaan, perilaku, dan karakteristik fisik dan mental subjek. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: alami, data deskriptif, bukan angka, analisis induktif, dan makna data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif tentang penerapan teori pembelajaran humanistik dan teori motivasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home di MTs Al-Khoeriyah Cilawu Garut. Pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengamati subjek, mengumpulkan data penelitian dan memahami informasi sebanyak-banyaknya tentang pelaksanaan penerapan teori pembelajaran humanistik dan teori motivasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga broken home di Mts Al-Khoeriyah Cilawu Garut.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan logika berpikir induktif. Dalam desain ini, data yang dikumpulkan disesuaikan dengan situasi nyata di lokasi penelitian saat penelitian berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk simbol atau statistik, melainkan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan hasil pengamatan, kuesioner kepada guru dan siswa, dan dokumentasi di lapangan. Fokus dari desain ini adalah memahami fenomena secara mendalam, sesuai dengan konteks yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan realistis mengenai permasalahan yang dikaji.

Untuk memeriksa keabsahan penelitian, peneliti memilih metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, pemeriksaan silang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan banyak teknik pengumpulan data yang sudah ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode cross-check, peneliti sebenarnya menggunakan data tersebut sekaligus memeriksa keandalan data, yaitu. memverifikasi keandalan data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda. (Sugiyono, 2015).

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan realitas di lokasi penelitian dengan mengumpulkan informasi tentang peristiwa terkait yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Dalam triangulasi ini, peneliti dapat merevisi temuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Penerapan Teori Humanistik dan Teori Motivasi di kelas 8 MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Khoeriyah Cilawu-Garut yang beralamat di Kampung Nangewer RT 02 RW 07 Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut satu daerah yang terletak di pegunungan, sebuah madrasah yang dikelilingi oleh pemandangan alam pegunungan yang

sejuk dan indah. Jaraknya sekitar 20 km dari pusat kota, yang membuat suasana di sekitar madrasah terasa tenang dan nyaman, jauh dari keramaian perkotaan.

Madrasah ini melayani sekitar 125 siswa yang tersebar dalam tiga jenjang kelas: kelas 7, 8, dan 9. Sebagian besar siswa berasal dari daerah sekitar, meskipun ada juga beberapa santri yang datang dari luar kawasan dengan latar belakang yang beragam. Sebagian besar siswa tersebut tidak terikat pada Jam'iyah Persatuan Islam, dengan sekitar 30% berasal dari anggota Persatuan Islam dan 70% sisanya berasal dari luar organisasi tersebut. Tenaga pendidik di MTs Al Khoeriyah terdiri dari 20 orang yang memiliki latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi baik di dalam kota maupun luar kota. Para pendidik ini berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam membimbing dan mendidik para siswa dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Lingkungan sekitar madrasah adalah sebuah perkampungan dengan kehidupan yang kental dengan nuansa pertanian dan peternakan. Sebagian besar masyarakat di sana berprofesi sebagai peternak sapi perah, dengan jumlah yang cukup signifikan, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai karyawan di pabrik cuankie. Kehidupan sehari-hari di perkampungan ini sangat sederhana namun harmonis, memberikan suasana yang mendukung bagi para siswa untuk fokus belajar.

Dengan dukungan masyarakat yang ramah dan penuh gotong royong, MTs Al Khoeriyah terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik anak-anak dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Semoga kehadiran madrasah ini terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan bagi generasi penerus yang akan datang.

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, kuesioner terhadap 7 orang guru dan 29 siswa kelas 8 MTs, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dan akan dijelaskan dalam sistem deskriptif kualitatif dengan menjelaskan rinci data-data yang telah didapatkan tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi langsung yang sudah dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi dan mengumpulkannya serta membuat kesimpulan sebagai berikut: Teori humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Maslow, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri sebagai fondasi untuk mencapai potensi optimal seseorang. Peran guru sebagai panutan adalah memberikan motivasi atau penguatan positif kepada siswa sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar siswa yang tidak dapat dipenuhi diluar lingkungan sekolah. Penerapan teori motivasi adalah setiap respon verbal atau nonverbal yang merupakan bagian dari perubahan perilaku guru sehubungan dengan perilaku siswa, dan yang tujuannya adalah untuk memberikan informasi atau reaksi kepada penerima (siswa) mengenai perilakunya.

Penerapan teori humanistik di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan mengutamakan pendekatan yang menghargai kebutuhan, perasaan, dan potensi siswa. Teori humanistik dan teori

motivasi memiliki hubungan yang erat dalam penerapannya di lingkungan sekolah, karena keduanya berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh (holistik).

Teori humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, bertujuan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Dalam pendidikan, pendekatan ini berfokus pada: Penghargaan terhadap kebutuhan siswa secara individu (emosional, sosial, intelektual) dan Mendorong siswa untuk berkembang menuju aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka.

Teori motivasi, seperti hierarki kebutuhan Maslow atau teori motivasi intrinsik-ekstrinsik, menjelaskan apa yang mendorong seseorang untuk bertindak. Di sekolah, motivasi ini mempengaruhi: Ketekunan siswa dalam belajar dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik.

Penerapan teori humanistik dan teori motivasi di sekolah menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dimana kebutuhan emosional dan psikologis siswa dipenuhi terlebih dahulu agar mereka termotivasi untuk belajar. Teori humanistik memberikan landasan filosofis, sementara teori motivasi memberikan panduan praktis untuk mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang memacu prestasi sekaligus menghargai perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa.

B. Hasil Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori Humanistik dan Teori Motivasi di Kelas 8 MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut

Berdasarkan data kuesioner dan observasi langsung yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 7 guru di kelas 8 MTs Al-Khoeriyah Cilawu-Garut, peneliti mendapatkan data sebagai berikut: Dalam proses penerapan teori humanistik dan teori motivasi, pada kegiatan belajar mengajar di kelas 8 MTs Al-Khoeriyah, tentunya keberhasilan yang dicapai dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah:

1. Lingkungan belajar yang mendukung

Tingkat kenyamanan siswa di sekolah menunjukkan variasi yang bergantung pada situasi tertentu, di mana mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka "*kadang nyaman, kadang tidak*". Faktor utama yang berkontribusi terhadap kenyamanan tersebut meliputi dukungan dari teman sebaya serta suasana kegiatan yang menarik. Meskipun sebagian siswa menilai perhatian yang diberikan oleh guru cukup, konsistensi dalam pemberian dukungan emosional masih menjadi tantangan. Di sisi lain, guru telah berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka serta memberikan dukungan emosional, meskipun menghadapi kendala dalam menjangkau siswa yang cenderung sulit untuk membuka diri.

2. Motivasi dan Faktor Pendukung Belajar

Berdasarkan analisis data kuesioner dari siswa dan guru, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dari perspektif siswa, cita-

cita, dukungan dari teman serta guru, dan penghargaan kecil menjadi faktor utama yang mendorong semangat belajar. Pujian sederhana dan hadiah kecil dinilai mampu meningkatkan motivasi, terutama dalam situasi tertentu. Sementara itu, dari perspektif guru, strategi motivasi yang diterapkan meliputi kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Guru mendorong siswa untuk menemukan minat belajar mereka sekaligus memberikan penghargaan, seperti pujian verbal, sertifikat, atau hadiah kecil. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah memotivasi siswa dari latar belakang broken home yang sering kali memiliki kepercayaan diri rendah.

3. Pemenuhan kebutuhan Dasar dan Dukungan Emosional

Berdasarkan temuan dari siswa dan guru, terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman dan perhatian, masih memerlukan perhatian lebih. Beberapa siswa merasa kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terpenuhi dan berharap mendapatkan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta dukungan emosional yang lebih kuat dari guru. Di sisi lain, guru berupaya mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui observasi perilaku dan emosi, serta dengan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh siswa. Pendekatan berbasis teori motivasi Maslow telah membantu sebagian siswa merasa dihargai, namun tantangan tetap ada, terutama dalam menjangkau siswa yang kesulitan membuka diri.

4. Tantangan Siswa dan Guru

Berdasarkan temuan dari siswa dan guru, masalah di rumah, khususnya bagi siswa dari keluarga broken home, seringkali mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Siswa dengan latar belakang ini cenderung merasa kesulitan untuk tetap semangat, terutama ketika tidak ada dukungan emosional yang memadai. Guru juga menghadapi tantangan dalam menjangkau siswa yang enggan berbagi perasaan, di mana rendahnya kepercayaan diri membuat mereka kurang berpartisipasi aktif di kelas.

5. Harapan untuk Pembelajaran yang Lebih Baik

Berdasarkan temuan dari siswa dan guru, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kreativitas dan dukungan emosional dalam proses pembelajaran. Siswa mengharapkan lebih banyak cara belajar kreatif, seperti proyek dan kegiatan yang menyenangkan, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, guru juga menyadari pentingnya menghadirkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Namun, mereka membutuhkan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, seperti pelatihan dan penyediaan sumber daya, untuk menghadapi tantangan siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home.

C. Hasil Analisis Penerapan Teori Humanistik dan Teori Motivasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Broken Home Kelas 8 MTs Al-Khoeriyah, Cilawu-Garut

Teori humanistik, yang dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi

juga pada kebutuhan emosional dan pengembangan potensi siswa. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung untuk mencapai aktualisasi diri. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu unik yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual yang harus dipenuhi secara holistik.

Penerapan teori humanistik di lingkungan pendidikan menunjukkan hasil yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang suportif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Data menunjukkan bahwa 80% guru telah berupaya membangun suasana kelas yang nyaman dan terbuka, yang berdampak positif pada psikologis siswa. Sebanyak 60% siswa melaporkan bahwa suasana kelas yang mendukung membuat mereka merasa aman dan diterima, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pendekatan individual juga menjadi salah satu aspek penting dalam teori ini. Guru yang secara aktif mendengarkan kebutuhan dan perasaan siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang keluarga broken home, mampu membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari penerapan teori humanistik ini menunjukkan dampak positif yang signifikan. Lingkungan belajar yang suportif membuat siswa merasa lebih percaya diri, lebih termotivasi, dan lebih terlibat dalam kegiatan akademik. Namun, tantangan juga dihadapi dalam implementasinya. Sebanyak 50% siswa dari latar belakang broken home masih mengalami kesulitan untuk membuka diri, meskipun telah diterapkan pendekatan humanistik. Di sisi lain, guru merasa kesulitan memberikan perhatian emosional yang memadai karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan minimnya sumber daya pendukung.

Dengan menerapkan pendekatan humanistik yang lebih terstruktur dan didukung oleh sumber daya yang memadai, lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga memberdayakan siswa untuk berkembang secara emosional dan sosial, sehingga menghasilkan individu yang percaya diri dan termotivasi dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Teori motivasi, khususnya hierarki kebutuhan Maslow, menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan rasa memiliki, merupakan landasan penting sebelum mereka dapat berfokus pada pembelajaran. Dalam praktiknya, guru sering kali memadukan motivasi intrinsik, yang berasal dari dorongan internal siswa seperti cita-cita dan minat, dengan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor eksternal seperti pujian dan penghargaan material.

Penerapan kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik oleh guru menunjukkan dampak positif yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Sebanyak 70% guru dilaporkan menggunakan strategi ini dengan memberikan pujian verbal, penghargaan kecil, seperti sertifikat atau hadiah sederhana, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka. Pendekatan ini

tidak hanya memberikan dorongan emosional tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan individu siswa.

Respons siswa terhadap metode ini beragam, tetapi hasilnya secara umum positif. Sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa motivasi mereka meningkat secara signifikan karena adanya pujian dan penghargaan dari guru. Sementara itu, 50% siswa lainnya mengaku bahwa motivasi intrinsik, seperti cita-cita atau keinginan pribadi untuk meraih prestasi, menjadi pendorong utama dalam upaya mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan individual siswa memberikan hasil yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan suportif.

Penggunaan teori motivasi dalam pembelajaran membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan fokus pada tujuan akademik mereka. Kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik terbukti menjaga semangat belajar siswa, bahkan ketika mereka menghadapi tantangan eksternal seperti masalah keluarga atau tekanan sosial. Strategi ini juga memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan didukung, sehingga tercipta rasa keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Meskipun hasilnya menjanjikan, beberapa tantangan tetap dihadapi dalam penerapan teori motivasi. Sebanyak 30% siswa melaporkan bahwa dukungan motivasi dari guru tidak selalu konsisten, yang dapat menurunkan efektivitas strategi ini. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada penghargaan material, yang sulit untuk diterapkan secara rutin karena keterbatasan sumber daya.

Penerapan teori motivasi, terutama melalui kombinasi pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Namun, untuk mengatasi tantangan yang ada, disarankan agar guru meningkatkan konsistensi dalam memberikan dukungan motivasi. Pelatihan guru tentang penerapan strategi motivasi yang efektif juga diperlukan untuk memastikan bahwa metode ini dapat diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, eksplorasi motivasi intrinsik siswa, seperti membantu mereka menghubungkan pelajaran dengan tujuan hidup atau cita-cita mereka, dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat motivasi internal mereka. Pendekatan yang terintegrasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memberdayakan.

Simpulan dan Saran

Penerapan teori humanistik dan teori motivasi dalam pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan memanfaatkan kombinasi motivasi intrinsik serta ekstrinsik, siswa tidak hanya merasa lebih percaya diri tetapi juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang aman secara psikologis, dimana siswa merasa dihargai dan didukung, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dari perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia dan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Konsep pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan penghormatan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Lingkungan yang menghargai nilai-nilai keimanan dan mendukung perkembangan karakter Islami akan membantu siswa menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Meskipun memberikan hasil yang menjanjikan, implementasi teori ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru menghadapi keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian emosional kepada setiap siswa, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Selain itu, kebutuhan emosional siswa yang kompleks, seperti yang dialami oleh siswa dari latar belakang broken home, sering kali memerlukan pendekatan khusus yang tidak selalu dapat ditangani oleh guru. Konsistensi dalam pemberian motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, juga menjadi kendala karena keterbatasan sumber daya dan tekanan kurikulum yang ketat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi, antara lain:

1. Penguatan Kompetensi Guru

Pelatihan rutin perlu diadakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kebutuhan emosional siswa dan menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam menciptakan motivasi belajar. Pelatihan ini juga dapat mencakup teknik membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa tanpa mengabaikan aspek profesionalitas. Dalam pandangan Islam, guru juga perlu memperkuat niat mendidik sebagai ibadah kepada Allah SWT, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Kolaborasi dengan Konselor

Melibatkan konselor profesional dalam menangani siswa dengan kebutuhan emosional khusus menjadi langkah yang penting. Dengan dukungan konselor, siswa dapat memperoleh perhatian yang lebih mendalam, sementara guru dapat lebih fokus pada aspek pembelajaran akademik. Dalam konteks ini, peran konselor juga dapat diarahkan untuk memberikan bimbingan Islami yang membantu siswa memahami pentingnya kesabaran, tawakal, dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Pengembangan Program Penghargaan

Sistem penghargaan yang terstruktur dan berkelanjutan perlu dirancang untuk mendorong siswa agar terus berkembang. Penghargaan tidak hanya berupa hadiah material, tetapi juga dapat berupa pengakuan, pujian, atau kesempatan khusus yang relevan dengan minat siswa. Dalam Islam, penghargaan dapat diperkuat dengan mengajarkan pentingnya ridha Allah SWT sebagai motivasi tertinggi, sehingga penghargaan duniawi menjadi pelengkap, bukan tujuan utama.

Melalui pendekatan yang holistik, strategis, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan efektif. Lingkungan seperti ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil akademik siswa tetapi juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional mereka. Dengan demikian, penerapan teori humanistik dan motivasi menjadi metode pedagogi yang memperkuat tujuan pendidikan Islam, yaitu membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berprestasi.

Daftar Pustaka

- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, ISSN 1978-0214
- Arofaturrohmah, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *Tsaqofah*, 3(1), 140–147.
- Huitt, W. (2011). Motivation to learn: An overview. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/motivation/motivate.html> diakses pada 14/01/2025
- Islamuddin, Haryu. (2012). Psikologi Pendidikan. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Moleong, L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2018). Psikologi Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Pers.
- Neher, A. (1991). "Maslow's Theory of Motivation: A Critique." *Journal of Humanistic Psychology*, 31(3), 89–112.
- Patimah., Alfiani, Dwi Anita., & Saniah, Siti. (2023). Penerapan *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 9, No. 3, (September) 2023. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.774.
- Rogers, C.R. (1951). Client-centered therapy; its current practice, implications, and theory. Houghton Mifflin.
- Sultani, dkk. 2023. Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ansiru PAI*, vol. 7. No. 1 Hal 177-193. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1997). *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Mesir: Dar As Salam